

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* ialah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga membuat tubuh manusia rentan terhadap penyakit. Sedangkan AIDS adalah suatu gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV dan ditandai dengan *Immunosupresi* berat yang menimbulkan infeksi oportunistik, Neoplasma sekunder, dan Manifestasi Neurologis (Vinay Kumar, 2007:151).

Banyak orang salah mengira bahwa HIV sama dengan AIDS. Ini dikarenakan kedua hal tersebut sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan satu penyakit. Lebih jelasnya, HIV adalah suatu virus, sedangkan AIDS adalah suatu kondisi.

Terserang virus HIV berpotensi besar mengidap AIDS. Akan tetapi adapula yang terserang virus HIV tetapi belum memasuki gejala AIDS, karena terserang virus HIV belum tentu mengidap AIDS, sebaliknya bila mengidap AIDS, sudah pasti memiliki virus HIV. Sistem kekebalan tubuh tidak dapat memusnahkan virus HIV selamanya, akan tetapi dapat mengontrolnya dalam periode waktu yang cukup lama (Vinay Kumar, 2007:153).

Menurut Calon, masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Monks, 1994:253). Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53)

menjelaskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Pergaulan seks bebas di kalangan remaja sudah menempati presentasi mengkhawatirkan, persentase pergaulan bebas dari Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), hingga September 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS.

Mengacu pada data direktorat jenderal pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan kementerian kesehatan republik Indonesia dan komisi penanggulangan AIDS kota Surabaya, tercatat bahwa jumlah kasus AIDS di Indonesia sejak 1987 hingga 2014 tercatat 55.623 kasus, dan Jawa Timur menempati posisi kedua dengan jumlah 8.976 kasus.

Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya menunjukkan, dari total penderita HIV/AIDS di Surabaya, sebesar 40 persen berasal dari usia remaja atau usia produktif. Untuk remaja, sebagian besar disebabkan pergaulan bebas yang berdampak perilaku seksual yang menyimpang antara lain adalah seks bebas.

Kepala Dinas Kesehatan Surabaya, Febria Rachmanita pernah memaparkan bahwa ada kasus ditemukannya pelajar yang berusia 12 tahun sudah kena HIV. Rata rata usia remaja di bawah 18 tahun dan di atas nya sebagian besar penyebabnya adalah seks bebas.

Selain berdampak pada kehamilan di luar nikah, psikologi remaja, menurut *Centers Of Diseases Control and Prevention* di Atlanta menyatakan bahwa selain terjangkit HIV dan AIDS, dapat pula tertularnya penyakit kelamin.

Tabel 1.1 Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Golongan Umur Periode January – Desember 2012

Golongan Umur	AIDS
< 1	159
1 - 4	756
5 - 14	325
15 - 19	1,408
20 - 29	15,093
30 - 39	12,044
40 - 49	4,270
50 - 59	1,252
> 60	404
Tak Diketahui	7,176

(Sumber: Kompasiana)

Hal itu membuktikan bahwa penderita HIV sebagian besar adalah remaja dalam usia produktif yakni 20 – 29 tahun. Sedangkan dalam penulisan kali ini membahas usia remaja akhir, yakni 19 hingga 21 tahun, yang dilihat berdasarkan tabel di atas termasuk kategori remaja produktif.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192). Dari pendapat ahli tersebut, keduanya sama sama

menyebutkan bahwa usia remaja akhir adalah 18 hingga 21 tahun, selebihnya sudah termasuk dewasa.

Salah satu penyebab penularan kepada remaja adalah rendahnya pengetahuan mereka terkait HIV dan AIDS, hal ini pernah di jelaskan pula oleh Intan Dirzalaila dalam salah satu *roadshow* sosialisasi tentang HIV/ AIDS di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Amir Hamzah, Medan.

Cara penularan HIV dapat melalui injeksi langsung ke aliran darah, serta kontak membran mukosa atau jaringan yang terlukan dengan cairan tubuh tertentu yang berasal dari penderita HIV. Cairan tersebut adalah air mani, cairan vagina, air susu ibu, dan darah. Sedangkan jalur penularan yang secara umum diketahui masyarakat adalah hubungan seksual, dari ibu ke anak, Penggunaan obat-obatan intravena (Jarum suntik), Transfusi dan transplantasi darah, Serta gigitan nyamuk.

Sangat disayangkan apabila masih remaja mengidap penyakit AIDS, hal itu mempengaruhi tingkat dan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. karena rata rata pengidap penyakit AIDS selalu berujung kematian, hal itu mengurangi populasi penduduk. Terlebih remaja adalah generasi muda penerus bangsa, sangat disayangkan apabila para generasi muda tersebut yang diharapkan menjadi pembawa masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun Negara harus terbuang sia sia hanya karena sebuah virus dan penyakit.

Karena itu sejak akhir tahun ini mulai banyak program penyuluhan dan sosialisasi di sekolah sekolah dan universitas di Indonesia yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Sebagai remaja seharusnya tahu cara bagaimana virus menyerang kekebalan tubuh, perilaku yang berisiko, mengenali

orang-orang dengan HIV, cara terhindar dari virus, dan apa yang harus dilakukan untuk menghambat perkembangan virus HIV tersebut. Apabila pengetahuan akan penularan virus HIV tersebut sudah ditanamkan sejak dini, maka para remaja akan terselamatkan dari virus HIV tersebut dengan memilih gaya hidup dan pergaulan bebas yang pantas.

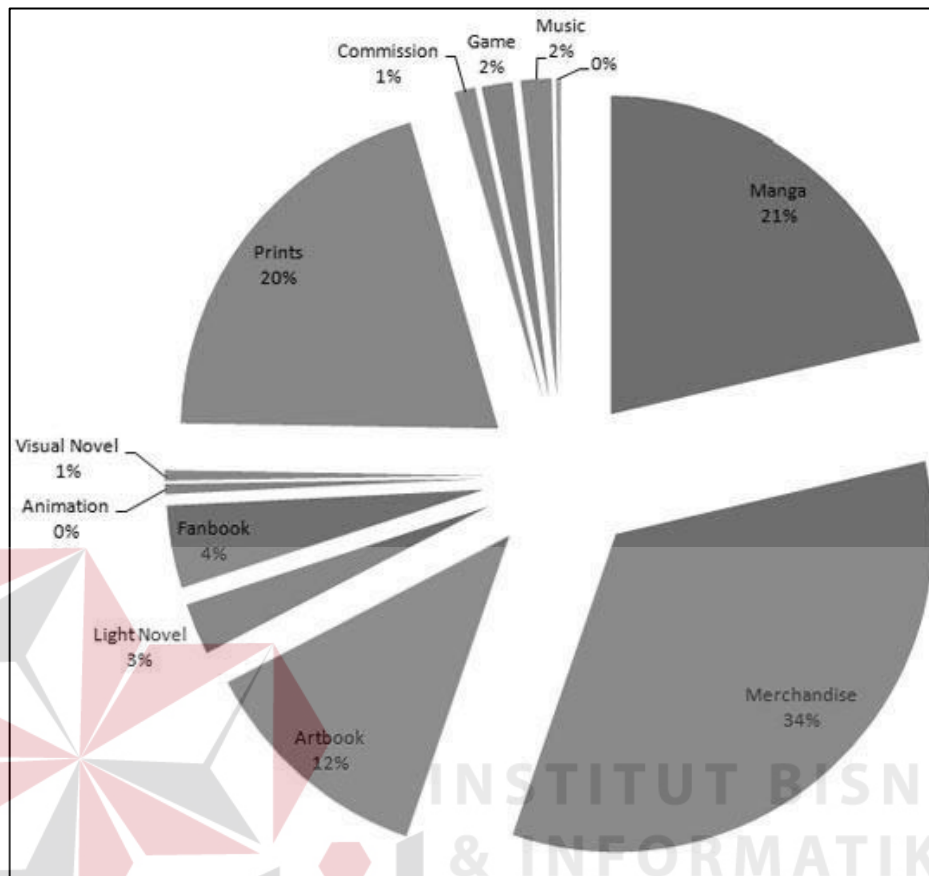


Gambar 1.1 Contoh berita mengenai penanggulangan HIV
Sumber: Koran harian Jogja

Berhubungan dengan gaya hidup remaja masa kini, selain program penyuluhan di lokasi kampus dan seminar, kini saatnya memperkuat jaringan informasi mengenai penyuluhan melawan HIV dengan media lain. Salah satunya bisa melalui hobby para remaja, seperti *social network*, atau buku bacaan. Bicara tentang buku bacaan, para remaja tentu mengenal istilah komik, baik berupa buku maupun versi *online* yang saat ini sedang populer di kalangan remaja.

Sebagai seseorang yang bergerak di bidang visual, peneliti memilih media komik sebagai pemecah permasalahan yang ada. Media komik merupakan media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal sehingga bersifat informatif dan edukatif (Rohani, 1997:21). Menurut Waluyanto (2005:51), komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pesan atau informasi berupa gambar tentu lebih menarik bagi para remaja daripada harus mendengarkan ceramah, dan seminar yang membuat ngantuk. *Visual* lebih mudah diingat dari pada omongan.

Remaja kini masih meminati komik buku tetapi ada pula yang lebih memilih komik *online*, karena kemajuan teknologi yang memberi kemudahan pada remaja untuk membaca secara *online*. Akan tetapi komik buku memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan. Ergonomis, dan tidak membutuhkan tarif data *internet*.



Gambar 1.2 Analisis data Comic Frontier
Sumber: CombiCo

Michel Bonef menggali data statistik konsumen komik dengan sampel responden diambil dari pelanggan di taman bacaan Star di Yogyakarta tercatat dari 297 responden, 161 orang berhasil dicatat umurnya dan 212 orang kategori sosioprofesionalnya.

Tabel 1.2. Hasil 292 Responden peminat komik kategori usia

<i>Kategori usia</i>										
< 12 tahun	12/13	14/15	16/17	18/19	20/21	22/23	24/25	26/27	28/29	30 ke atas
1	10	10	26	26	33	18	17	3	9	8

<i>Kategori sosioprofesional:</i>	
- mahasiswa (perguruan tinggi)	: 106
- pelajar (SLTP dan SLTA)	: 85
- pegawai negeri	: 8
- anggota ABRI	: 6
- buruh/pengrajin	: 5
- pedagang	: 2

Sumber: Michael Boneff, Komik Indonesia 2008

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Perancangan buku komik tentang penularan HIV melalui seks bebas di usia remaja akhir berbasis ilustrasi digital guna memberikan kesadaran bahaya penularan virus HIV, nantinya akan bercerita mengenai virus HIV/AIDS di kehidupan remaja akhir dengan kehidupannya dalam seks bebas dan ancaman penularan HIV beserta cara penularannya.

Di jaman digitalisasi ini, teknologi telah banyak membantu berbagai macam aktifitas dan pekerjaan manusia. Seperti yang akan digunakan peneliti dalam perancangan buku komik kali ini. Teknik digital juga mulai kerap digunakan oleh para komikus diseluruh dunia, akan tetapi beberapa masih ada yang menggunakan cara tradisional. Meskipun begitu, hasil yang diolah melalui teknik digital tidak kalah bagus dengan cara tradisional. Ada teknik yang tidak bisa di lakukan dengan cara manual, akan tetapi fitur tersebut tersedia bila dikerjakan dengan teknik digital.

Dengan adanya buku komik tentang penularan HIV melalui seks bebas di usia remaja akhir berbasis ilustrasi digital guna memberikan kesadaran bahaya penularan virus HIV, nantinya diharapkan mampu memberi pemahaman tentang HIV/AIDS baik cara penularannya dan medianya, serta pengetahuan bagaimana mencegah dan waspada agar tidak terjadi lagi peningkatan kasus korban HIV/AIDS di usia remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan berupa:

- a. Bagaimana Merancang buku komik tentang penularan hiv melalui seks bebas di usia remaja akhir berbasis ilustrasi digital guna memberikan kesadaran bahaya penularan virus HIV.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penulisan tugas akhir ini dititikberatkan pada:

- a. Subjek difokuskan remaja akhir usia 18 hingga 21 tahun.
- b. Penularan virus HIV melalui hubungan seks antar lawan jenis.
- c. kehidupan seks bebas remaja sehari hari di Surabaya.
- d. Buku komik Berbasis ilustrasi digital, dengan warna hitam putih.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisannya adalah:

- a. Untuk Merancang buku komik tentang penularan HIV melalui seks bebas di usia remaja akhir berbasis ilustrasi digital guna memberikan kesadaran bahaya penularan virus HIV.
- b. Untuk mengimplementasikan teknik dan ilustrasi digital pada pembuatan buku komik.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat, antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai referensi keilmuan dalam proses merancang buku komik tentang penularan HIV dengan cara penularan selain hubungan seks dan lebih kreatif.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan merancang Komik Buku sebagai media pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat, antara lain:

- a. Memberikan edukasi dan pemahaman terhadap penularan virus HIV bagi para remaja di era modern.
- b. Mampu memberi hikmah dan menanamkan rasa kepedulian akan virus HIV/AIDS.
- c. Mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap ODHA (orang dengan HIV AIDS) sehingga mencegah terjadinya diskriminasi sosial.